

BAB II

Tinjauan Teori

2.1 Hakikat Naskah Drama

Waluyo H.J. (2003: 2) memaparkan bahwasannya “drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti perbuatan, berlaku, bertindak atau beraksi”. Dengan demikian drama lebih diartikan kepada sebuah perbuatan, tindakan atau *action*. Namun, dalam kehidupan sekarang istilah drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra, ataukah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri.

Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekor, panggung), seni kostum, seni rias, dan sebagainya. Hasanuddin (1996: 5) memaparkan:

“Drama naskah sebagai sebuah genre sastra memungkinkan ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Drama dapat ditulis oleh pengarangnya dengan mempergunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak. Penuh dengan irama dan kaya akan bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam, serta menampilkan peristiwa yang penuh kesuspenan”.

Dari paparan di atas, dipahami bahwa sastra drama sebagai suatu karya seni mengandung keindahan dan keterkaitan dengan kehidupan manusia sebagai pencipta seni. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau realitas sosial yang menarik. Pengalaman tersebut melahirkan gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Melalui

bahasa-bahasa yang digunakan dapat diketahui ciri khas pengarang, karakter tokoh yang ada, tema, serta pesan yang termuat di dalamnya. Tiap-tiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang memiliki tujuan masing-masing. Amanat yang terkandung juga dapat membawa manfaat bagi para penikmat karya sastra tersebut. Hal ini berarti sesuatu yang sifatnya imajinatif boleh jadi terjadi dalam kehidupan nyata. Orang lain mungkin mengalami peristiwa yang sama, seperti tertuang dalam karya sastra tersebut.

Sastra memiliki fungsi ganda sehingga begitu dekat dengan pembaca. Bahkan dalam situasi tertentu pembaca merasa dekat dan merasa bahwa cerita yang disuguhkan adalah cerminan dari dirinya sendiri. Terkadang, karena cerita yang memiliki kesamaan dengan kehidupan si pembaca membuatnya merasa lebih dekat dengan pengarang.

Karya sastra menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat. Hal ini merupakan ikatan timbal-balik antara karya sastra dengan masyarakat. Karya sastra adalah sebuah bentuk karya seni dalam bentuk fiksi, namun dapat memberikan nilai-nilai kehidupan yang menampilkan kebenaran-kebenaran hidup yang terjadi sehingga manusia dapat merefleksikan diri setelah menikmati karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, karya sastra bukan sekadar hiburan intelektual belaka, namun dapat digolongkan sebagai hiburan spiritual juga. Karya sastra dalam kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

2.2 Teori Struktur Naskah Drama

Sebagai bagian karya seni, sastra drama memiliki sebuah struktur yang tersusun. Karya yang tidak hanya habis dalam sebuah sastra namun juga hingga ke jenjang pertunjukan ini juga memiliki unsur-unsur yang bersistem.

Unsur-unsur dalam drama terdapat dua jenis, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pembahasan unsur drama ini lebih menekankan pada unsur intrinsik, sedangkan unsur ekstrinsik lebih pada pengkajian strukturalisme genetik yang telah dipaparkan sebelumnya. Waluyo (2003: 6 – 28) memaparkan “Secara garis besar struktur naskah drama ada enam bagian penting, yaitu plot atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog atau percakapan, *setting* atau landasan, tema atau nada dasar cerita, dan amanat atau pesan pengarang,”.

Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai acuan adalah teori yang diungkapkan oleh Waluyo sebagai berikut:

2.2.1 Alur/ *Plot*

Menurut Waluyo (2002: 8), *plot* merupakan jalinan cerita atau kerangka awal hingga akhir merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Suatu lakon hendaknya bergerak maju dari suatu permulaan melalui pertengahan menuju suatu akhir

Plot sering juga disebut dengan istilah alur atau jalan cerita. Dalam pengertiannya *plot* merupakan jalan cerita yang menjelaskan kejadian dari awal pengenalan menuju ke arah klimaks hingga akhirnya penyelesaian.

Di dalam bukunya Waluyo H. J. (2003: 12) membagi *plot* drama menjadi tiga jenis yaitu,

- a. *Sirkuler*, artinya cerita berkisar pada satu peristiwa saja
- b. *Linear*, yaitu cerita bergerak secara berurutan dari A-Z
- c. *Episodik*, yaitu jalinan cerita itu terpisah kemudian bertemu pada akhir cerita.

Dari ketiga bagian *plot* yang dijelaskan di atas naskah lakon *Serikat Kacamata Hitam* termasuk pada bagian *plot linier* karena ceritanya bergerak secara berurutan dari awal hingga *ending*. Namun demikian dapat juga kita rinci tahapan *plot* naskah tersebut dengan cara berikut: (a) tahapan gambaran situasi, (b) tahap muncul konflik, (c) tahap peningkatan konflik, (d) tahap klimaks, (e) tahap penyelesaian.

2.2.2 Penokohan

Tokoh atau penokohan dalam sebuah lakon sangat diperlukan guna untuk membangun konflik dan mengembangkan konflik-konflik yang dibuat oleh pengarang. Sehingga dengan adanya penokohan dapat terlihat jelas peran yang dimainkan oleh seorang aktor.

Menurut Hasanuddin WS. (1996: 76) Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan *penamaan*, *pemeranan*, *keadaan fisik tokoh* (*aspek psikologis*), keadaan sosial tokoh (*aspek psikologi*), serta karakter tokoh. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling

berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sebuah cerita drama dipegang oleh peranan tokoh dalam mengembangkan permasalahan atau konfliknya. Konflik terbangun atas dasar sebab akibat yang harus dipahami terlebih dahulu dari masing-masing karakter tokohnya. Dalam memahami karakter tokoh tentunya harus menggali masing-masing tokoh secara psikologi, psikologi dan sosiologi.

2.2.3 Dialog

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Dialog merupakan sebuah media atau alat untuk menggambarkan watak-watak dari setiap lakon dalam cerita, sehingga latar belakang perwatakan bisa diketahui.

Menurut Satoto (2012: 59), dalam drama, cakapan yang terjadi antara dua orang tokoh atau lebih disebut dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperlihatkan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan. Dialog merupakan dominasi dari sebuah naskah drama.

2.2.4 Setting

Latar (*setting*) atau tempat kejadian cerita sering juga disebut latar cerita. Jika dalam naskah lakon latar belum dilukiskan begitu jelas maka sutradara harus menafsirkan latar itu dengan jelas dan lengkap. Menurut Soemanto, B. (2001:

129) “latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku.”

Dengan demikian latar hendaklah saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan konflik. Latar yang realis biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang realis dan peristiwa-peristiwa realis pula.

2.2.5 Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks, dan menyangkut persamaan maupun perbedaan-perbedaannya. Di dalam bukunya Waluyo, H. J. (2003: 24) mengemukakan “Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya. Sudut pandangan yang sering dihubungkan dengan aliran yang dianut oleh pengarang tersebut.”

2.2.6 Amanat

Setiap karya sastra memiliki pesan yang ingin disampaikan pengarangnya kepada penikmat karya tersebut. Pesan-pesan inilah yang disebut dengan amanat. Amanat bersifat kias, umum, dan subjektif, sehingga penafsiran penikmat karya sastra dapat bervariasi. Amanat biasanya bertujuan untuk memberikan manfaat

bagi para penikmat karya sastra tersebut. Amanat dari sebuah naskah drama akan lebih mudah dipahami jika naskah tersebut dipentaskan.

Waluyo (2002: 28) menyebutkan bahwa amanat bersifat kias, umum, dan subjektif, sehingga penafsiran penikmat karya sastra dapat bervariasi. Amanat dari sebuah naskah drama akan lebih mudah dipahami jika naskah tersebut dipentaskan. Amanat biasanya bertujuan untuk memberikan manfaat bagi para penikmat karya sastra tersebut.

2.3 Nilai Pendidikan dalam Sastra/ Naskah Drama

2.3.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Menurut Suyitno (1986: 3) Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan., mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempeunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Menilai oleh Setiadi (2006: 110) dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Lasyo (Setiadi 2006: 117) menyatakan, nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.

2.3.2 Pengertian Pendidikan

Menurut Hadi (2003: 17) Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedogogike*", yang terdiri atas kata "*Pais*" yang berarti Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing". Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan paedogogike berarti aku membimbing anak. Purwanto (1986: 11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan

rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilaar (2002: 435) mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.

Menurut Ratna (2005: 449) Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepadaNya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan

yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran.

Pradopo (2005: 30) memaparkan, segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Naskah drama sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya. Seangkan menurut Setiadi (2006: 114) Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab.

Adler (dalam Arifin, 1993: 12) mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik (Ratna, 2009: 447). Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadinya antara pendidikan dan karya sastra (novel) adalah dua hal yang saling berkaitan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan

diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/ intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

2.3.3 Macam-macam Nilai Pendidikan

Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak saja lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptaannya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dll, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Men cari nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau

pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik. Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Naskah merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijaui, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi.

Dalam sebuah karya sastra tentu terdapat berbagai nilai yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran bagi para pembaca. Berdasar pada pendapat Mardiatmadja (1986: 55), nilai dibagi menjadi empat, yaitu nilai kultural (budaya), nilai kesosialan, nilai moral (kesusilaan), dan nilai keagamaan (religi). Secara rinci akan dibahas sebagai berikut:

2.3.3.1 Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995: 74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa

yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2009:1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut sistem nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan

berpola. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

2.3.3.2 Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Menurut Rosyadi (1995: 80) Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey (2009: 7) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk

mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

2.3.3.3 Nilai Pendidikan Moral (Kesusilaan)

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2005: 320) Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005: 194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu , masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009: 2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau

tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

2.3.3.4 Nilai Pendidikan Religius (Keagamaan)

Menurut Rosyadi (1995: 90) Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 326). Semi (1993: 21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita mampu memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu

sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2.4 Kajian Relevan

Berdasarkan tealah pustaka yang penulis lakukan, terdapat hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan. Adapun kajian relevan tersebut adalah:

Skripsi Weli Yuliana, Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (2011). “ Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Randai *Panjek Sialang* di Desa Perhentian Luas Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Sengingi”. Skripsi ini mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam seni pertunjukan teater tradisi Randai Kuantan dengan pendekatan kualitatif.

Dalam sripsinya, penulis melakukan observasi non-partisipan dengan tidak terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan kesenian Randai *Panjek Sialang*. Penulis lebih melakukan penelitian dengan mencatat, menganalisis dan membentuk kesimpulan.

Dipaparkan oleh penulis kesenian Randai Kuantan adalah kesenian tradisional yang tergolong milik bersama (masyarakat) dan pertunjukan Randai yang sarat akan nilai-nilai dan pesan-pesan moral telah memberikan corak dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat Kuantan. Cerita Randai merupakan cerminan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi Ade Febrianto, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (2014), “Nilai Etika dan Nilai Sosial dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar”. Skripsi ini mengkaji sebuah novel berjudul *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dengan pendekatan kualitatif. Dalam skripsinya, Ade Febrianto menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik hermeneutik yang dipakai untuk mengkaji sastra. Teknik hermeneutik adalah teknik yang menekankan baca, catat dan simpulkan.

Sementara untuk teknik analisis data, dalam skripsinya Ade Febrianto menggunakan beberapa langkah yang meliputi; mengelompokan data sesuai dengan masalah penelitian, menganalisis data dengan menggunakan teori-teori yang relevan, dan menyimpulkan hasil pembahasan tentang nilai etika dan sosial masyarakat.

Analisis data dalam skripsi ini meliputi mengetengahkan nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban. Sementara nilai sosial yang berkaitan adalah interaksi sosial, lembaga sosial dan masalah sosial.

Nilai etika di dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dapat dijumpai etika yang beragam. Di antara etika itu meliputi etika yang berkaitan dengan tanggung jawab, etika yang berkaitan dengan hati nurani dan etika yang berkaitan dengan kewajiban. Ketiga etika ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sementara nilai sosial yang terkandung adalah adanya hubungan interaksi social yang akrab dan saling peduli dalam tokoh cerita yang saling memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya.

Skripsi Trisno, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (2014), “Nilai Moral dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia”. Skripsi ini mengkaji sebuah novel berjudul *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dengan menelaah nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Metodologi penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan relevan yang digunakan untuk menjawab masalah pokok penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik yang menurut UU Hamidy (2003 : 24), adalah teknik membaca, catat dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang memperelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat beberapa nilai moral. Diantara nilai moral tersebut adalah yang berkaitan dengan tanggung jawab yaitu tanggung jawab orang tua yang harus menafkahi anak-anaknya dan memelihara anak-anaknya. Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani adalah kebaikan tokoh Cinta terhadap bocah-bocah yang malang dengan member mereka sedikit uang agar mampu meringankan kelangsungan hidup.

Skripsi Anton Kurniawan (2015) “Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan dalam naskah drama *Melik Nggendhong Lali* karya Udyn Upeye serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran”. Skripsi ini mengkaji sebuah naskah drama yang berjudul *Melik Nggendhong Lali* karya Udyn Upeye dengan mengaitkan

terlebih dahulu analisis struktur. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwasannya keterjalinan unsur-unsur struktur naskah drama *Melik Nggendhong Lali* dapat diketahui melalui kesesuaian antara tema dengan penokohan, tema dengan alur, alur dengan *setting*, penokohan dengan dialog, serta amanat dengan unsur-unsur yang lainnya. Tema dengan penokohan dalam naskah ini saling berkaitan karena unsur tema mempengaruhi dan menggambarkan karakter tokoh yang ada dalam naskah *Melik Nggendhong Lali*. Tema dengan alur saling berkaitan karena tema yang ada mempengaruhi alur yang terbentuk. Alur dengan *setting* saling berkaitan karena naskah tersebut memiliki alur maju yang berarti waktu kejadian berurutan dari pagi, sore, malam, dan kembali ke pagi hari lagi. Penokohan dengan dialog saling berkaitan karena dari sebuah dialog kita bisa mengetahui karakter seseorang dalam suatu naskah atau cerita. Keseluruhan unsur-unsur dalam naskah drama tersebut berperan untuk mendukung tersampainya amanat cerita.

Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam naskah drama *Melik Nggendhong Lali* antara lain: (a) nilai kultural tercermin dalam pemakaian diksi yang indah dan terdapatnya dialog yang biasanya digunakan oleh seorang dalang dalam seni pewayangan; (b) nilai kesosialan dapat dilihat melalui sikap Mbah Dar yang selalu peduli terhadap kehidupan anaknya dengan selalu menasehatinya serta sikap Mbah Dar dan Manto yang selalu saling memberikan perhatian dan saran ketika ada masalah; (c) nilai kesusilaan tertuang dalam sikap acuh Heru pada nasehat orang tuanya yang tentunya tidak boleh ditiru; serta (d) nilai keagamaan terlihat dalam jauhnya Heru dari ajaran agama dengan ia berjualan minuman keras serta ia menjadi pengedar sabu-sabu yang merupakan barang yang diharamkan dalam agama. Dalam naskah drama tersebut, nilai kesosialan lebih ditonjolkan. Hal tersebut dapat terlihat

dari sikap Mbah Dar yang selalu menasehati anaknya meskipun dia tidak dihormati oleh anaknya. Nilai sosial juga lebih banyak muncul karena berkaitan dengan tema yang diambil, yaitu tentang masalah kesosialan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau